

**KONTRIBUSI KOPI TERHADAP PENDAPATAN
USAHATANI MASYARAKAT PADA AREAL HUTAN
KEMASYARAKATAN DI DESA KALOBBA,
KECAMATAN TELLULIMPOE, KABUPATEN SINJAI**

Oleh :

NURUL ILMI

M011191076



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**KONTRIBUSI KOPI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI
MASYARAKAT PADA AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN DI DESA
KALOBBA, KECAMATAN TELLULIMPOE, KABUPATEN SINJAI**

NURUL ILMI

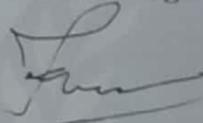
M011191076

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal, 25 Oktober 2023

Menyetujui,

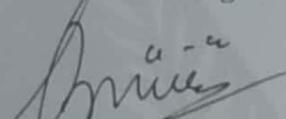
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Iswara Gautama, M.Si
NIP.19630915199003 1 004

Pembimbing II

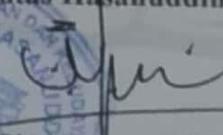


Dr. Ir. Ridwan, M.S.E
NIP.19680112199403 1 001

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin**




Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P
NIP. 19680410199512 2 001

Tanggal Lulus : 24 Oktober 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ilmi
NIM : M011191076
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Kontribusi Kopi Terhadap Pendapatan Usahatani Masyarakat Pada Areal Hutan
Kemasyarakatan di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang
lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan
skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan
tersebut

Makassar, Oktober 2023

Yang menyatakan



Nurul Ilmi

ABSTRAK

Nurul Ilmi (M011 19 076) Kontribusi Kopi Terhadap Pendapatan Petani Pada Areal Hutan Kemasyarakatan di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpo, Kabupaten Sinjai di bawah bimbingan Iswara Gautama dan Ridwan.

Kopi merupakan salah satu produk HHBK yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan juga berperan penting sebagai sumber devisa negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan biji kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Sinjai, kopi memiliki prospek pengembangan yang pesat. Desa Kalobba menjadi salah satu desa di Kabupaten Sinjai yang mengelola kopi. Masyarakat di Desa Kalobba mengelola kopi dengan tujuan untuk menambah pendapatan mereka. Penelitian mengenai kontribusi pendapatan HHBK Kopi ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani kopi yang dijalankan berkontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat yang ada di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpo, Kabupaten Sinjai. Metode penelitian yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan menentukan kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Dimana kriteria responden yang akan dipilih merupakan anggota KTH yang mengelola kopi, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga didapatkan sebanyak 20 orang petani yang memenuhi kriteria. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kontribusi usaha kopi terhadap pendapatan masyarakat terbilang rendah jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani lain yaitu 17% atau Rp66.685.000/tahun. Sedangkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani non kopi yaitu sebesar 83% atau Rp324.596.000/tahun, yang terdiri dari pendapatan usahatani cengkeh sebesar 79% atau Rp307.810.000/tahun dan pendapatan usahatani kakao 4% atau Rp16.786.000/tahun.

Kata Kunci : Kopi, Kontribusi, Pendapatan, Petani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kontribusi Kopi Terhadap Pendapatan Petani Pada Areal Hutan Kemasyarakatan di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai**” guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus penulis persembahkan kepada Ibu tercinta **Murniati** dan Ayahanda **Amran** yang senantiasa mendoakan, menemani, memberi perhatian serta kasih sayang, mendidik dan membesarkan penulis. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada **Nenekku** tercinta serta saudara-saudariku **Amniar Iryani, Abd Rahman,** dan **Nurmaningsih** yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta doa. Semoga di hari esok, penulis kelak menjadi anak yang membanggakan dan berguna untuk keluarga.

Terdapat banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Namun, berkat adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, semua kendala dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Iswara Gautama, M.Si** dan Bapak **Dr. Ir. Ridwan, M.S.E.** selaku dosen pembimbing yang dengan tulus, ikhlas dan sabar dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu **Andi Vika Faradiba Muin, S.Hut.,M.Hut.** dan Ibu **Makkarennu, S.Hut.M.Si.Ph.D.** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, bantuan serta koreksi dalam penyusunan skripsi.
3. Ketua Program Studi Kehutanan Ibu **Dr. Sitti Nuraeni, M.P.** dan seluruh **Dosen** serta **Staf Akademik** Fakultas Kehutanan atas seluruh bantuannya.

4. Bapak **Taufiq, S.S., M.Si** selaku Kepala Desa Kalobba, Ibu **Eka Mardiani Mardin, S.Hut., M.Si**, dan **Sri Wahyuningsi** atas segala bantuan yang telah diberikan selama penulis melaksanakan penelitian.
5. Saudari seperjuangan **Jihaan Hanifaa, S.Hut, Melenia, S.Pt, Anggi Dilla Anggraeni** dan **Kasmiati** yang telah kebersamai masa-masa perkuliahan penulis.
6. Kepada **M. Arif Budiman, Fitria Suryawanzah, Nadya, S.Hut, Rahmatullah, S.Hut, Sarif Al-Qadri, S.Hut, Jabal Nur Rahman, S.Hut, Muh. Afdal, S.Hut, Ahmad Tahir, S.Hut, Andi Syafe'i Haruna Fattah, S.Hut** yang telah membantu, memberi dukungan, dan menemani penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman **KBS** terkhusus **Nurfaradiba, Rizki Julianti, Atika Mutmainna, Windi Antika Sari, Maulia Ulfa, Aditya Putra Pratama, Adam Saira** dan **Rinaldi** beserta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Keluarga besar “**Laboratorium Keteknikan dan Pengembangan Wilayah Pemanenan Hutan**” penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, diskusi dan sarannya.
9. Seluruh teman-teman **OLYMPUS 19** yang telah memberi dukungan.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu pesatu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sehingga menjadi masukan bagi penulis untuk peningkatan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, Oktober 2023

Nurul Ilmi

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I.PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	2
1.2.1 Tujuan Penelitian	2
1.2.2 Kegunaan Penelitian.....	2
II.TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Kopi (Coffea).....	3
2.1.1 Pengertian Kopi.....	3
2.1.2 Jenis-Jenis Kopi	5
2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu.....	6
2.3 Konsep Pendapatan	7
2.3.1 Analisis biaya (<i>cost benefit</i>).....	8
2.3.2 Biaya tetap (<i>fixed cost</i>).....	8
2.3.3 Biaya variabel (<i>variable cost</i>)	8
2.3.4 Biaya total (<i>total cost</i>)	9
2.4 Kontribusi Pendapatan.....	9
III.METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	11

3.2	Alat dan Bahan	11
3.3	Penentuan Populasi dan Sampel.....	11
3.4	Jenis Data.....	11
3.4.1	Data Primer	12
3.4.2	Data Sekunder	12
3.5	Teknik Pengambilan Data	12
3.6	Analisis Data	13
3.6.1	Pendapatan	13
3.6.2	Penerimaan.....	13
3.6.3	Pengeluaran/Biaya Total	13
3.6.4	Kontribusi Pendapatan	14
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
4.1	Kondisi Umum	15
4.2	Identifikasi Karakteristik Responden	16
4.2.1	Tingkat Pendidikan	16
4.2.2	Tingkat Usia	17
4.2.3	Pekerjaan.....	18
4.2.4	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	18
4.3	Pendapatan Usaha Kopi.....	19
4.3.1	Total Biaya Produksi Kopi.....	19
4.3.2	Penerimaan Usaha Kopi	21
4.3.3	Pendapatan Usaha Kopi	22
4.4	Pendapatan Usahatani Lain	23
4.4.1	Cengkeh.....	23
4.4.2	Kakao	26
4.5	Kontribusi Usaha Kopi Terhadap Pendapatan Total Petani	30
V.	PENUTUP	32
5.1	Kesimpulan.....	32
5.2	Saran	32
	DAFTAR PUSTAKA	33
	LAMPIRAN.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Tingkat Pendidikan	17
Tabel 2.	Usia Responden.....	18
Tabel 3.	Jumlah Tanggungan Keluarga	19
Tabel 4.	Total Biaya Produksi Kopi.....	19
Tabel 5.	Penerimaan Usahatani Kopi.....	21
Tabel 6.	Pendapatan Usahatani Kopi	22
Tabel 7.	Total Biaya Produksi Cengkeh	23
Tabel 8.	Penerimaan Usaha Cengkeh.....	24
Tabel 9.	Pendapatan Usaha Cengkeh	25
Tabel 10.	Total Biaya Produksi Kakao	27
Tabel 11.	Penerimaan Usaha Kakao	28
Tabel 12.	Pendapatan Usaha Kakao.....	29
Tabel 13.	Persentase Pendapatan Usahatani	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian	15
Gambar 2.	Kontribusi Usaha Kopi Terhadap Total Pendapatan Usahatani.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	37
Lampiran 2. Identitas Responden.....	39
Lampiran 3. Total Pendapatan Responden.....	40
Lampiran 4. Biaya Tetap Usahatani Kopi.....	41
Lampiran 5. Biaya Variabel Usahatani Kopi	42
Lampiran 6. Biaya Tetap Usaha Cengkeh.....	43
Lampiran 7. Biaya Variabel Usaha Cengkeh.....	44
Lampiran 8. Biaya Tetap Usaha Kakao	45
Lampiran 9. Biaya Variabel Usaha Kakao.....	46
Lampiran 10. Komponen Biaya, Produksi dan Penerimaan Kopi	47
Lampiran 11. Komponen Biaya, Produksi dan Penerimaan Cengkeh	48
Lampiran 12. Komponen Biaya, Produksi dan Penerimaan Kakao.....	49
Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian.....	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan Kemasyarakatan merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat didalam maupun di sekitar kawasan hutan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat memanfaatkan sumber daya hutan secara adil dan berkelanjutan. Hutan Kemasyarakatan berlaku hanya untuk kawasan hutan produksi dan hutan lindung yang tidak dibebani izin pemanfaatan hasil hutan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat. Izin Usaha Pemanfaatan Pengelolaan HKm (IUPHKm) diberikan dengan jangka waktu selama 35 tahun dan diperpanjang sesuai dengan hasil evaluasi setiap 5 tahun (Grifaldrin,dkk., 2021).

Hutan tidak hanya menghasilkan kayu, tetapi hutan juga menghasilkan berbagai macam benda hayati lainnya yakni Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti bambu, rotan, buah-buahan, rumput-rumputan, jamur-jamuran, tumbuhan obat, getah-getahan, madu, satwa liar, serta sumber plasma nutfah. Tidak hanya HHBK, hutan juga menghasilkan berbagai jasa lingkungan, seperti air terjun yang banyak ditemukan di dalam kawasan hutan (Feronia,dkk.,2021).

HHBK telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan karena HHBK mudah diperoleh dan tidak membutuhkan teknologi yang rumit untuk mendapatkannya. Selain itu, HHBK dapat diperoleh gratis dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Dengan demikian, HHBK merupakan hasil hutan yang paling bersinggungan dengan kepentingan masyarakat sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Setiawan,dkk.,2021).

Salah satu hasil hutan yang mempunyai kontribusi terhadap pendapatan masyarakat sekitar hutan adalah kopi. Kopi merupakan salah satu produk HHBK yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan juga berperan penting sebagai sumber devisa negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan biji kopi. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi sebagian

besar petani yang ada di Indonesia. Kopi termasuk kelompok tanaman semak dengan genus *Coffea*, kopi termasuk ke dalam famili *Rubiaceae*.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Sinjai, kopi memiliki prospek pengembangan yang pesat. Desa Kalobba menjadi salah satu desa di Kabupaten Sinjai yang mengelola kopi. Masyarakat di Desa Kalobba mengelola kopi dengan tujuan untuk menambah pendapatan mereka. Hasil panen kopi kemudian dijual ke pengepul dan sebagian untuk dikonsumsi sendiri. Namun, masyarakat belum mengetahui pasti biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan kopi dan hasil dari penjualan kopi tersebut. Selain itu, masyarakat juga belum mengetahui dengan pasti berapa persen kontribusi pendapatan antara kopi dengan usahatani lain yang saat ini dikelola.

Kontribusi pendapatan merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh masyarakat karena kontribusi berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai kontribusi pendapatan HHBK Kopi ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani kopi yang dijalankan berkontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat yang ada di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu menghitung kontribusi usaha Kopi terhadap total pendapatan usahatani lainnya di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai.

1.2.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi informasi awal mengenai potensi Kopi sebagai salah satu komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang ada di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kopi (Coffea)

2.1.1 Pengertian Kopi

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama menjadi tanaman yang dibudidayakan. Tanaman kopi juga menjadi salah satu sumber penghasilan bagi rakyat dan juga meningkatkan devisa Negara melalui ekspor biji mentah maupun olahan biji kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, karena merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) produksi kopi perkebunan rakyat pada tahun 2018 tercatat 685,79 ribu ton lebih tinggi dari yang pernah dicapai pada tahun 2016 dengan produksi sekitar 632,00 ribu ton. Namun produksi kopi Perkebunan Besar Swasta pada tahun 2016 hingga 2018 justru terus mengalami penurunan produksi, dengan produksi masing-masing 17.238 ton (2016), 15.790 ton (2017) dan pada tahun 2018 sebanyak 14.868 ton. (Junaedi,dkk.,2020).

Manajemen produksi tanaman merupakan awal yang penting dan mendasar bagi pengelola dan para pengusaha kebun kopi. Manajemen produksi tanaman yang berhasil dengan baik ditunjukkan dengan beberapa indikator penting, diantaranya produktivitas yang tinggi sesuai dengan potensinya, harga pokok produksi yang terkontrol dan kondisi kebun yang standar. Manajemen pengelolaan produksi pada suatu perusahaan kadangkala mengalami kendala dalam memperkirakan besarnya produksi yang akan dihasilkan dalam satu musim tanam, hal ini karena tingkat produktivitas lahan sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas input yang diberikan. Kondisi ini akan berdampak pada ketidakpastian penganggaran atau pembiayaan yang bisa saja menjadi over budget yang berujung pada kerugian perusahaan. Dengan demikian sebelum

panen dilaksanakan kegiatan taksasi untuk memperkirakan jumlah produksi yang akan diperoleh diharapkan menjadi gambaran jumlah produksi yang sesungguhnya.(Junaedi,dkk.,2020).

Kopi Arabika (*Coffea arabica*) merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Benua Afrika, tepatnya dari negara Ethiopia pada abad ke-9. Di Indonesia kopi mulai dikenal pada tahun 1696, yang dibawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai diproduksi di pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Aggreawan, 2017).

Persyaratan iklim kopi Robusta adalah ketinggian tempat diatas 500 mdpl. Curah hujan 1500-3000 mm/tahun. Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 1-3 bulan. Suhu udara rata-rata 24-30°C. Pada umumnya kopi tidak menyukai sinar matahari langsung dalam jumlah banyak, tetapi menghendaki sinar matahari teratur. Angin berpengaruh besar terhadap jenis kopi yang bersifat self-steril. Hal ini untuk membantu penyerbukan yang berbeda klon. Tanaman kopi robusta menghendaki tanah yang gembur dan kaya bahan organik. Tingkat keasaman tanah (pH) yang ideal untuk tanaman ini 5,5-6,5 dan tanaman kopi tidak menghendaki tanah bersifat basa. Kopi robusta dianjurkan dibudidayakan dibawah naungan pohon lain (Anggreawan, 2017).

Terdapat tiga tahapan kegiatan yang perlu dilakukan dalam menghadapi pemanenan buah kopi, yaitu persiapan panen (taksasi), pelaksanaan panen dan pengangkutan hasil panen, baik dilakukan secara terpisah maupun secara simultan. Taksasi produksi yaitu kegiatan memperkirakan potensi produksi yang akan dicapai pada musim panen yang akan datang berdasarkan perhitungan (taksasi) baik bunga maupun buah. Taksasi produksi sangat berguna dalam penyusunan rencana kerja selama kegiatan panen dan pasca panen, terutama dalam memperkirakan kebutuhan tenaga kerja pemetik, peralatan dan bahan panen serta pengolahan. Menyadari perlunya taksasi (estimasi) produksi kopi yang tepat dan cepat, maka penting dilakukan upaya untuk mempelajari dan menyarankan adanya metode yang dapat diadopsi dengan mudah, khususnya para pekerja yang ada di kebun. Dalam manajemen kebun, estimasi produksi

diharapkan dapat mendekati keakuratan atau menjadi cerminan produksi yang sebenarnya karena dampaknya akan menjadi bagian dari upaya penghematan waktu dan biaya. (Junaedi dkk, 2020).

2.1.2 Jenis-Jenis Kopi

Ada empat jenis kopi yang dikenal, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi ekselsa. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Sementara itu kelompok kopi liberika dan kopi ekselsa kurang ekonomis dan kurang komersial (Rahardjo, 2017).

Kopi arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki iklim kering sekitar 1350-1850 mdpl. Sedangkan di Indonesia kopi ini dapat tumbuh di daerah tinggi sampai ketinggian 1200 mdpl. Jenis kopi ini cenderung tidak tahan serangan penyakit karat daun, namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat (Cahyo,2012).

Kopi robusta banyak dibudidayakan di Afrika dan Asia. Kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas 2, karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang lebih banyak. Kopi ini dapat tumbuh di dataranrendah sampai ketinggian 1.000 mdpl. Kopi jenis ini lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini menjadikan kopi robusta lebih murah (Cahyo,2012).

Kopi liberika dan kopi ekselsa dikenal kurang ekonomis dan komersial karena memiliki banyak variasi bentuk dan ukuran biji serta kualitas cita rasanya. Kegiatan seleksi terhadap jenis kopi liberika masih mungkin dilakukan untuk membuktikan nilai ekonomis dan komersialnya agar dikenal masyarakat luas (Rahardjo, 2017).

Pohon kopi liberika tumbuh sangat subur di daerah berkelembapan tinggi dan panas. Di daerah tersebut, tanaman kopi arabika tidak dapat tumbuh dengan baik serta sangat menderita akibat serangan berbagai hama dan penyakit. Sementara itu, kopi ekselsa dapat tumbuh di daerah panas serta agak kering. Kopi ekselsa pada umumnya ditanam dengan tingkat perawatan yang sederhana dan

tanpa dipangkas, penanganan yang diperlukan dalam budidaya kopi ekselsa adalah memperbaiki kualitas cita rasa kopi. Caranya dengan seleksi dan persilangan untuk mendapatkan kopi ekselsa yang memiliki nilai jual. Selain itu, dapat menghasilkan produk kopi yang dapat tumbuh pada lahan dengan lingkungan yang tidak sesuai untuk pertumbuhan spesies tanaman kopi yang lain (Rahardjo, 2017).

2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu

Hasil hutan bukan kayu atau *Non Timber Forest Product* merupakan produk yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Hasil hutan bukan kayu adalah salah satu sumberdaya hutan yang mempunyai perbandingan dan bersinggungan langsung dengan masyarakat yang ada di kawasan sekitar hutan (Kartila,dkk.,2018).

HHBK memiliki peranan sangat penting bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan. HHBK dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bangunan, obat-obatan, serat, energi, dan artefak budaya. Sebagian besar masyarakat bergantung pada satu atau lebih HHBK sebagai sumber penghidupan dengan tingkat ketergantungan yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya (Puji Nugroho dan Octavia, 2020). Pengelolaan dan pemanfaatan HHBK dilakukan oleh sebagian besar masyarakat karena hanya membutuhkan modal kecil hingga menengah. Pemanfaatan HHBK nyatanya juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari hasil pendapatan yang diperoleh (Insusanty,dkk.,2017).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007, hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan HHBK merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peran terhadap alam maupun terhadap manusia. HHBK telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan baik secara langsung maupun tidak langsung (Ruslan,dkk.,2018).

HHBK berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus yang dapat menjadi suatu barang yang diperlukan masyarakat, dijual

sebagai komoditi ekspor atau sebagai bahan baku untuk industri. Sehingga HHBK menjadi salah satu devisa bagi negara dan sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat hutan. Serta masyarakat sekitar hutan memanfaatkan HHBK baik secara konsumtif (dikonsumsi langsung) seperti binatang buruan, sagu, umbi-umbian, buah-buahan, sayuran, obat-obatan, kayu bakar dan lainnya, maupun secara produktif (dipasarkan untuk memperoleh uang) seperti rotan, damar, gaharu, madu, minyak atsiri dan lainnya (Silalahi,dkk.,2019).

Masyarakat yang tinggal di kawasan hutan lindung sangat besar peluangnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebanyakan dari masyarakat yang tinggal disekitar hutan adalah bermata pencaharian petani dan memungut hasil hutan bukan kayu. Produk hasil hutan bukan kayu di Indonesia sudah sejak lama diusahakan dan diambil hasilnya oleh masyarakat di sekitar hutan. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menjadikan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sangat penting bagi masyarakat yang berstatus miskin di pedesaan yang memberikan kontribusi sebesar 7-95% pendapatan keluarga per tahun (Chairan dan Aidar, 2018).

2.3 Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan, yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya produksi (Rp/satu kali proses produksi) (Septiawan dkk, 2017).

Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ismail dkk, 2019):

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* / pendapatan (Rp/ha/tahun)

TR = *Total revenue* / total penerimaan (Rp/ha/tahun)

TC = *Total cost* / total biaya (Rp/ha/tahun)

Konsep pendapatan terdiri dari analisis biaya (*cost benefit*), biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), dan biaya total (*total cost*) yang dijabarkan sebagai berikut :

2.3.1 Analisis biaya (*cost benefit*)

Biaya merupakan pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa untuk masa yang akan datang yang mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Untuk menghasilkan suatu barang dan jasa tentu ada bahan, alat, tenaga dan jenis pengorbanan lain yang tidak dapat dihindarkan. Tanpa adanya pengorbanan tersebut tidak dapat diperoleh hasil. Biaya berhubungan dengan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan produksi. Biaya yang akan dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku sehingga menjadi barang jadi dan siap untuk dijual (Jannah, 2018).

2.3.2 Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya atau pengeluaran bisnis yang tidak tergantung pada perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Dengan kata lain, biaya tetap ini tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam kisaran tertentu. Pengeluaran bisnis yang dimaksud ini biasanya berkaitan dengan waktu, contohnya seperti uang sewa gedung, pajak bangunan, biaya depresiasi mesin dan asuransi yang dibayar setiap bulanan atau tahunan. Biaya-biaya tersebut tetap ada atau harus dibayar meskipun perusahaan sama sekali tidak menghasilkan output barang atau jasa (Yuni,dkk.,2021).

2.3.3 Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel adalah jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi. Hal ini juga dapat dianggap biaya normal. Biaya tetap dan biaya variabel membentuk dua komponen dari total biaya. Biaya langsung, bagaimanapun, adalah biaya yang dapat dengan mudah dikaitkan dengan objek biaya tertentu. Namun, tidak semua biaya variabel adalah biaya langsung.

Misalnya, biaya *overhead* variabel produksi adalah biaya variabel yang merupakan biaya tidak langsung, tidak langsung menjadi suatu biaya. Biaya variabel kadang disebut biaya tingkat unit karena mereka bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi (Assegaf, 2019).

2.3.4 Biaya total (total cost)

Biaya total yaitu penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total (Arfah,dkk.,2020). Biaya total juga dapat diartikan sebagai keseluruhan biaya yang dikeluarkan satu kali selama proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Anfal dkk, 2019). Secara sederhana biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap total atau biaya variabel total. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Amshari, 2019):

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Keterangan :

TC = *Total cost* / total biaya (Rp/tahun)

FC = *Fixed cost* / biaya tetap (Rp/tahun)

VC = *Variable cost* / biaya variabel (Rp/tahun)

2.4 Kontribusi Pendapatan

Kontribusi merupakan sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu atau bersama. Kontribusi juga dapat diartikan sebagai sumbangan atau bagian (Paulus dkk, 2015). Besarnya kontribusi atau sumbangan suatu usahatani terhadap total pendapatan tergantung pada banyaknya pendapatan yang dihasilkan oleh suatu rumah tangga tani. Pendapatan ini tidak hanya berasal dari satu usahatani saja, melainkan dari usahatani lainnya (Haryansyah, 2020).

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai suatu penerimaan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan semua uang atau hasil material lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu

tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Hanum, 2017). Istilah pendapatan dalam analisis mikroekonomi digunakan berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba secara berurutan. Sedangkan dalam ekonomi makro, istilah pendapatan berkenaan dengan pendapatan secara menyeluruh suatu negara dari sewa, bunga, upah dan pembayaran, tidak termasuk biaya transfer (tunjangan pengangguran, pensiun dan sebagainya) (Yuniarti,2019).

Kontribusi disebut juga besarnya sumbangsih pendapatan suatu usaha dari seluruh total pendapatan. Kontribusi terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan dengan menggunakan rumus (Paulus,dkk.,2015) :

$$P = \frac{Qx}{Qy} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Kontribusi pendapatan (%)
- Qx = Pendapatan usaha kopi (Rp/tahun)
- Qy = Total pendapatan (Rp/tahun)